

☐ Senin ☐ Selasa ☐ Rabu ☒ Kamis ☐ Jumat ☐ Sabtu ☐ Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

☐ Jan ☐ Feb ☐ Mar ☐ Apr ☐ Mei ☐ Jun ☐ Jul ☐ Ags ☒ Sep ☐ Okt ☐ Nov ☐ Des

Negeri Ramah Peneliti

PARA peneliti yang berada di bawah naungan lembaga penelitian bulan ini menerima kabar gembira: tunjangan naik. Tunjangan profesor riset naik dari Rp 1,4 juta menjadi Rp 3,25 juta; peneliti madya naik dari Rp 1,2 juta menjadi Rp 2,5 juta; peneliti muda naik dari Rp 750.000 menjadi Rp 1,2 juta; dan peneliti pertama naik dari Rp 350.000 menjadi Rp 715.000 (*Kompas*, 4/9/2012). Di negeri ini, berita kenaikan tunjangan bagi para peneliti sepertinya masih termasuk berita langka dan tidak terlalu menyita perhatian publik.

Peneliti sepatutnya adalah orang yang mendapat penghormatan tinggi dari masyarakat. Peneliti (*researcher*), menurut *Kamus Oxford*, diartikan sebagai orang yang melakukan penyelidikan mendalam secara sistematis dan melakukan studi dalam rangka menemukan fakta dan mencapai kesimpulan baru. Tidak sedikit peneliti Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan master atau doktor di mancanegara, lebih memilih untuk berkiprah di luar negeri. Kepergian sumber daya bertalenta tinggi untuk berkiprah di luar negeri daripada di dalam negeri, dalam skala massif, dikenal sebagai *brain drain*.

Beragam studi telah dilakukan untuk meneliti fenomena *brain drain*. Penyebab utamanya sumber daya manusia berkualifikasi tinggi ke negeri orang, selain alasan personal, bermuara kepada empat isu berikut: infrastruktur riset, kesejahteraan, kesempatan karier, dan kultur.

Infrastruktur semisal laboratorium bermutu tinggi diperlukan untuk menghasilkan riset yang berkualitas. Chang (1992) mengemukakan alasan sumber daya manusia berpendidikan tinggi bekerja di luar negeri, di antaranya adalah fasilitas yang lebih baik. Pengambil kebijakan biasanya enggan berinvestasi pada infrastruktur riset, yang harganya mahal, karena hasilnya tidak tampak dalam jangka pendek. Adalah be-

Budi Harsanto

Dosen Departemen Manajemen & Bisnis
FEB Unpad



nar keterbatasan fasilitas menjadi tantangan. Namun, bagi para peneliti, terutama ilmu-ilmu murni, permasalahannya tidak sesederhana itu. Ketersediaan fasilitas memadai adalah syarat mutlak untuk menghasilkan riset berkualitas. Data menunjukkan bahwa proporsi anggaran riset sepanjang 1999-2007 hanya sekitar 0,3 persen dari APBN (Litbang Kompas 24/10/2011). Tak heran, fasilitas riset berkelas dunia, masih jauh dari harapan.

Kesejahteraan yang lebih besar, suka tidak suka, menjadi penyebab pula. Hasil penelitian Grubel dan Scott (1977)

menemukan bahwa penghasilan yang lebih besar menjadi alasan tertinggi seseorang bermigrasi dan bekerja di luar negeri. Kesejahteraan bagi orang-orang yang bergerak di bidang penelitian di negeri ini memang masih jauh dari ideal.

Baik itu peneliti,



teknisi, maupun tenaga pendukungnya. Gaji resmi seorang profesor riset berkisar pada angka Rp 5,2 juta. (detik.com, 26/10/2011). Setelah kenaikan tunjangan, berarti angka tersebut akan bergeser pada kisaran Rp 7 juta. Upaya menaikkan tunjangan perlu diapresiasi meskipun masih jauh dari gaji peneliti di negara maju yang bila dikurskan, berada pada digit puluhan dan ratusan juta rupiah per bulan. Tak heran, ketika tawaran berkarier berdatangan dari luar negeri, sebagian para peneliti tak kuasa menolaknya. Tawaran-tawaran berdatangan bahkan ketika mereka tengah melangsungkan studi doktoral atau pascadoktoral. Tentu saja dengan tawaran penghasilan besar dan fasilitas yang canggih.

Kesempatan karier yang lebih terbuka dan menantang turut pula menjadi penyebab. Riset yang dilakukan Baruch, Budhwar, dan Khatrri (2007) dengan responden 949 mahasiswa pascasarjana dari berbagai negara yang sedang melakukan studi di AS dan Inggris, menemukan bahwa alasan para responden tidak kembali ke negara asalnya adalah karena pasar tenaga kerja di kedua negara itu dianggap lebih atraktif. Pasar kerja atraktif artinya memberikan kesempatan berkembang bagi peneliti baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi karier. Dengan berbagai rintangan yang ada, sering kali peneliti tidak dapat mengeluarkan segenap kemampuannya dalam meneliti. Padahal, ketika studi di luar negeri, kemampuan mereka dilentangkan sedemikian ruap. Ibarat atlet yang melakukan latihan keras hingga keluar potensi maksimalnya, mereka khawatir ketika pulang dari luar negeri, kemampuan mereka tidak termanfaatkan sehingga tidak terjaga dalam jangka panjang.

Adapun dari sisi kultur, di tengah masyarakat berbudaya instan, apresiasi yang layak kelihatannya masih belum dinikmati para peneliti. Hasil-hasil penelitian, terutama penelitian murni, lazimnya tidak seketika itu juga dapat dinikmati. Ini yang menyebabkan peneliti cenderung menjadi profesi yang dianggap tak terlalu penting. Kultur ini

dapat memunculkan rasa kurang dihargai dari para peneliti. Padahal, di luar negeri, apresiasi tinggi diberikan kepada mereka.

Keempat isu tersebut bukanlah isu baru. Meski demikian, tampaknya perbaikan nyata belum dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kegiatan riset belum menjadi prioritas penting bisa jadi karena dananya sudah pasti keluar tetapi belum tentu memberikan hasil yang diharapkan. Padahal, meski mengeluarkan dana besar, penelitian membuat ilmu pengetahuan serta kehidupan ini dapat berkembang dan bergerak dinamis.

Untuk menjadi negeri yang ramah bagi para peneliti, keempat hal tersebut mesti menjadi perhatian besar. Sudah pasti upaya ini membutuhkan dana yang sangat besar. Lalu, dari mana dananya. Jawabannya mudah. Bukankah sumber daya alam negeri ini sangat melimpah. Bila dikelola dengan benar dan mandiri, rasanya tidak sulit menyediakan dana besar untuk membangun infrastruktur riset berkelas dunia, memberikan kesejahteraan yang membuat para peneliti bekerja sepenuh hati dan merajut jenjang karier yang cerah gemilang. ***